

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Tinjauan Tentang Pembelajaran Kontekstual

a. Pengertian Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar dan mengajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka.¹ Baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat dalam tempat bermain dan berinteraksi.

Hal ini menunjukkan bahwa di dalam pembelajaran kontekstual, siswa menemukan hubungan penuh makna antara ide-ide abstrak dengan penerapan praktis di dalam konteks dunia nyata. Siswa menginternalisasikan konsep melalui penemuan, penguatan, dan keterhubungan. Pembelajaran kontekstual menuntut guru untuk mendesain lingkungan belajar yang merupakan gabungan beberapa bentuk pengalaman untuk mencapai hasil yang diinginkan.

¹ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), hal. 6

Johnson merumuskan pengertian *Contextual Teaching and Learning* merupakan suatu proses pendidikan yang bertujuan membantu siswa melihat makna dalam bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari, yaitu dengan konteks lingkungan pribadinya, sosianya, dan budayanya.²

The Washington menyebut pengajaran kontekstual adalah pengajaran yang memungkinkan siswa memperkuat, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademisnya dalam berbagai latar sekolah dan diluar sekolah untuk memecahkan seluruh persoalan yang ada dalam dunia nyata.³

Berdasarkan beberapa devinisi pembelajaran kontekstual tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontestual adalah pendekatan pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata siswa sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, maupun warga Negara, dengan tujuan untuk menemukan makna tersebut bagi kehidupannya.

b. Karakteristik Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual memiliki beberapa karakteristik khas yang membedakan dengan pendekatan pembelajaran yang lainnya.

Terdapat lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran dengan pendekatan kontekstual, yaitu:⁴

² Nurhadi, dkk, *Pembelajaran Kontekstual*, (Malang: UM PRESS, 2004), hal. 12

³ *Ibid.*, hal. 13

⁴ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana, 2005), hal. 110

- 1) Pembelajaran kontekstual merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada.
- 2) Pembelajaran kontekstual adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru.
- 3) Pemahaman pengetahuan, yakni pemahaman yang diperoleh bukan untuk dihafalkan akan tetapi untuk dipahami.
- 4) Mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh dalam kehidupan siswa.
- 5) Melakukan refleksi terhadap strategi pengembangan pengetahuan.

Johnson mengidentifikasi delapan karakteristik *Contextual Teaching and Learning*, yaitu:⁵

- 1) Membuat hubungan penuh makna

Siswa dapat mengatur diri sendiri belajar aktif dalam mengembangkan minatnya secara individual atau secara berkelompok. Yakni belajar sambil berbuat.

- 2) Melakukan pekerjaan penting

Siswa membuat hubungan antara lingkungan sekolah dan berbagai konteks yang ada dalam kehidupan nyata siswa. Secara berkaitan menjadi suatu kegiatan yang bermakna.

⁵ Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Malang, *Materi Pendidikan dan Pelatihan Guru*, (Malang: UIN Malang PRESS, 2010), hal. 113

3) Belajar mengatur sendiri

Siswa melakukan pekerjaan yang signifikan, ada tujuan, ada hubungan, penentuan pilihan, dan hasil yang bersifat nyata. Sehingga siswa dapat memperoleh pengetahuan dari diri mereka sendiri.

4) Kerja sama

Siswa dapat bekerjasama, guru membantu siswa bekerja secara efektif dalam kelompok, membantu mereka memahami bagaimana mereka saling bertukar pendapat dan saling berkomunikasi. Serta mendorong siswa untuk memunculkan pengalaman yang ada pada diri mereka.

5) Berfikir kritis dan kreatif

Siswa dapat menggunakan tingkat berfikir yang lebih tinggi secara kritis dan kreatif, dapat menganalisis, membuat sintesis, memecahkan masalah, membuat keputusan. Kemudian Membuat kesimpulan secara menyeluruh dan teruji kebenarannya.

6) Mencapai standart tinggi

Siswa diharapkan mampu memperoleh pengetahuan yang lebih tinggi dan bermakna sesuai dengan kehidupan nyata sehari-hari siswa. Sehingga siswa tidak merasa kesulitan untuk memahami pembelajaran melalui pengalam mereka sendiri.

7) Penggunaan penilaian sebenarnya

Mengidentifikasi tujuan dan memotivasi siswa untuk mencapainya. Penilaian dilakukan secara kompleks tidak hanya melalui hafalan siswa. Akan tetapi secara menyeluruh dari proses sampai hasil prestasi.

8) Mengadakan asesmen autentik

Siswa menggunakan pengetahuan akademis dalam konteks dunia nyata untuk tujuan yang bermakna. Dan juga untuk memudahkan dalam pemahaman dalam berpengetahuan.

c. Prinsip-prinsip Penerapan Pembelajaran Kontekstual

Esensi pembelajaran kontekstual adalah membantu siswa mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan konteks kehidupan atau situasi nyata mereka sehari-hari. Dengan pendekatan ini diharapkan proses belajar mengajar akan lebih kongkri, realistis, dan lebih bermakna.

Pembelajaran kontekstual memiliki beberapa prinsip utama dalam penerapannya yang berkaitan dengan siswa. Untuk menerapkan pembelajaran kontekstual guru harus memegang prinsip pembelajaran ini, antara lain:⁶

- 1) Merencanakan pembelajaran sesuai dengan kewajaran perkembangan mental siswa

⁶ Nurhadi, dkk, *Pembelajaran Kontekstual...*, hal. 20-21

Hubungan antara isi kurikulum dan meted yang digunakan untuk mengajar harus didasarkan pada kondisi social lingkungan budaya, emosional, dan perkembangan intelektualt siswa.

2) Membentuk kelompok belajar yang saling tergantung

Siswa saling belajar dari sesamanya di dalam kelompok untuk belajar bekerjasama dalam tim. Jadi siswa diharapkan untuk mampu berperan aktif.

3) Menyediakan lingkungan yang mendukung pembelajaran mandiri

Lingkungan yang mendukung pembelajaran mandiri memiliki tiga karakteristik umum, yaitu menumbuhkankesadaran aktif berfikir, penggunaan metode, dan mempengaruhi pembelajaranya secara individu.

4) Mempertimbangkan keragaman siswa

Guru harus mengajar dengan berbagai keragaman latar belakang siswa, yakni suku, bahasa keseharian, status social, dan intelektual. Dengan demikian, diharapkan guru mampu membantu siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

5) Memperhatikan multi inteligensi siswa

Dalam menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual, maka harus memadukan partisipasi siswa di kelas. Sehingga pembelajaran akan efektif bagi siswa dengan berbagai inteligensi.

6) Menggunakan teknik-teknik bertanya

Untuk meningkatkan pembelajaran siswa, perkembangan pemecahan masalah, dan keterampilan berfikir. Serta menetapkan jawaban, sampai menarik kesimpulan.

7) Menerapkan penilaian autentik

Penilaian autentik mengevaluasi penerapan pengetahuan dalam berfikir kompleks siswa. Mengukur pengetahuan dan keterampilan dengan cara yang bervariasi. Mulai dari proses sampai peningkatan prestasi belajar siswa.

d. Tujuan Pembelajaran Kontekstual

Menurut Paulo Freire, *Contextual Teaching and Learning* mempunyai tujuan sebagai berikut:⁷

- 1) Memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajari dengan konteks kehidupan siswa.
- 2) Agar dalam belajar tidak hanya sekedar menghafal akan tetapi perlu adanya pemahaman.
- 3) Menekankan pada pengembangan minat pengalaman siswa
- 4) Melatih siswa agar dapat berfikir kritis dan terampil.

e. Langkah-langkah Pembelajaran Kontekstual

Dalam melaksanakan pembelajaran kontekstual, guru terlebih dahulu membuat desain pembelajaran, sebagai alat control dalam

⁷ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 18

pelaksanaanya. Pembelajaran kontekstual dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:⁸

- 1) Menyajikan informasi, siswa diajak untuk menemukan fakta yang disajikan guru
- 2) Mengembangkan sifat ingin tahu siswa dan memunculkan pertanyaan-pertanyaan
- 3) Menciptakan suasana belajar melalui kegiatan kelompok dan berdiskusi
- 4) Siswa mendemonstrasikan ilustrasi dengan media yang sebenarnya
- 5) Melakukan refleksi dari kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan

2. Metode Pembelajaran Pemecahan Masalah

a. Pengertian Metode Pembelajaran Pemecahan Masalah

Metode pemecahan masalah adalah suatu cara menyajikan pelajaran dengan mendorong siswa untuk mencari dan memecahkan suatu masalah atau persoalan dalam rangka pencapaian tujuan pengajaran.⁹ Prinsip dasar dalam metode ini adalah perlunya aktivitas dalam mempelajari sesuatu. Aktivitas siswa akan timbul jika guru menjelaskan manfaat bahan pelajaran bagi siswa.

Metode pemecahan masalah (*Problem Solving*) merupakan metode dalam kegiatan pembelajaran dengan jalan melatih siswa menghadapi berbagai masalah, baik masalah individu maupun masalah

⁸ Aprudin, *Pembelajaran Kontekstual*, <http://007inden.blongsport.com/2013/12/Penerapan-Pembelajaran-Kontekstual.html> Diakses pada tanggal 27 Oktober 2014

⁹ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), hal. 84

kelompok untuk dipecahkan sendiri atau secara bersama-sama.¹⁰ Orientasi pembelajarannya adalah investigasi dan penemuan yang pada dasarnya adalah pemecahan masalah.

Pendekatan pembelajaran tersebut menggunakan permasalahan yang berasal dari masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang berpikir kritis dan ketrampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari mata pelajaran.¹¹ Maka pembelajaran ini menghadirkan permasalahan yang sering dihadapi siswa, sehingga memudahkan guru untuk menjelaskan materi yang diajarkan. Guru juga membiasakan siswa untuk berfikir kritis dengan mengkaitkannya dengan masalah sehari-hari.

Sudjana menyimpulkan bahwa metode pemecahan masalah bukan hanya sekedar metode mengajar, akan tetapi juga merupakan suatu metode berfikir, sebab dalam metode ini dapat menggunakan metode-metode lainnya yang dimulai dengan mencari data sampai kepada menarik kesimpulan.¹²

Dalam penerapannya metode pemecahan masalah (*Problem Solving*), siswa didorong untuk belajar aktif, dengan menghubungkan pengalaman yang dimiliki dengan pengalaman baru yang dihadapi.

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hal 18

¹¹ Depdiknas, *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching And Learning (Ctl))*, (Jakarta : Ditjen Dikdasmen, 2003), hal.4

¹² Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2010), hal. 85

Siswa dimotivasi menyelesaikan pekerjaannya untuk menemukan jawaban atas problem yang dihadapi. Siswa berusaha belajar mencari dalam memecahkan masalah dengan mengembangkan kemampuannya menganalisis dan mengelola informasi yang diperoleh.

Sedangkan pembelajaran pemecahan masalah dalam matematika mendeskripsikan suatu lingkungan pembelajaran tempat masalah sebagai pengontrol pembelajaran tersebut. Pembelajaran dimulai dengan suatu permasalahan yang dibuat sedemikian hingga siswa-siswi perlu memperoleh pengetahuan baru dalam pemecahan masalah tersebut. Lebih dari sekedar mencari satu jawaban yang tepat, siswa-siswi memahami soal, mengumpulkan berbagai informasi yang dibutuhkan, menetapkan jawaban berdasarkan informasi yang diperoleh, menguji kebenaran jawaban, dan menarik kesimpulan.¹³

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, metode pemecahan masalah (*Problem Solving*) adalah metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam mengembangkan dan mengimplementasikan kemampuan kognitif siswa melalui keaktifan berfikir untuk menyelesaikan masalah. Melalui pendekatan pembelajaran yang menggunakan permasalahan dunia nyata.

Pemecahan masalah harus menjadi fokus pada pelajaran matematika di sekolah dan menjadi fokus utama dari kurikulum

¹³Saepul, et. All, *Matematika-1*, (Surabaya: LAPIS PGMI, 2008), Paket 1 hal. 1-11

matematika.¹⁴ NTCM (*National Council of Teachers of Mathematics*) juga merekomendasikan dalam pengajaran matematika yang harus diberikan perhatian utama, yaitu:¹⁵

- 1) Keikutsertaan murid – murid secara aktif dalam mengkonstruksikan dan mengaplikasikan ide-ide dalam matematika.
- 2) Pemecahan masalah sebagai alat dan tujuan pengajaran.
- 3) Penggunaan bermacam-macam bentuk pengajaran.

Didukung juga dengan lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Dasar (Permendiknas) RI No. 22 tahun 2006, menyatakan bahwa: “dalam setiap kesempatan pembelajaran matematika hendaknya dimulai dengan pengenalan masalah yang sesuai dengan situasi (*contextual problem*).”¹⁶ Maka siswa akan belajar dengan membiasakan diri untuk memecahkan masalah dengan cara pembelajaran kelompok kecil. Dan mereka akan terlibat langsung untuk menemukan pengetahuan baru.

b. Tujuan Metode Pembelajaran Pemecahan Masalah

Metode pembelajaran pemecahan masalah diharapkan dapat melatih dan mengembangkan kemampuan siswa untuk menemukan dan

¹⁴Max A. Sobel dan Evan M. Maletsky, *Mengajar Matematika : Sebuah Buku Sumber Alat Peraga, Aktivitas, dan Strategi*, (Jakarta: Erlangga, 2004), hal.60

¹⁵*Ibid.*, hal. 61

¹⁶Supinah dan Titik Sutanti, *Pembelajaran Berbasis Masalah Matematika di SD*, (Yogyakarta: PPPPTK Matematika, 2010), hal. 1

memecahkan masalah. Metode pembelajaran pemecahan masalah ini diberikan dengan tujuan, sebagai berikut:¹⁷

1) Mengembangkan keterampilan tingkat tinggi

Tindakan berfikir tidak sepenuhnya dapat ditetapkan sebelumnya, akan tetapi cenderung secara menyeluruh, dan menghasilkan banyak solusi. Mengumpulkan berbagai informasi yang dibutuhkan untuk pemecahan masalah. Misalnya, dengan membaca, bertanya, dan meneliti.

2) Belajar untuk memperoleh ilmu pengetahuan

Keterlibatan siswa dalam pengalaman nyata membantu siswa untuk berkinerja sesuai dengan pengalaman siswa. Sehingga pembelajaran lebih bermakna sesuai dengan kehidupan nyata siswa.

3) Menjadi pelajar yang otonom dan mandiri

Artinya siswa tidak tergantung pada guru, guru hanya mendorong dan membimbing mengarahkan siswa untuk mengajukan pertanyaan. Sesuai dengan pengalaman siswa dalam kehidupan sehari-hari, baik dilingkungan sekolah maupun keluarga dan masyarakat.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan metode pembelajaran pemecahan masalah banyak memberi manfaat kepada siswanya, sehingga guru hanya bertindak sebagai fasilitator. Siswa

¹⁷ Hisyam Zaini, et. all., *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hal. 176

juga menjadi lebih aktif dalam pembelajaran dan mengajarkan siswa untuk memiliki rasa kerja sama.

c. Ciri-ciri Metode Pembelajaran Pemecahan Masalah

Metode pemecahan masalah (*Problem Solving*) merupakan suatu aktivitas pembelajaran yang menekankan pada proses penyelesaian masalah yang dihadapi. Metode pemecahan masalah mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:¹⁸

1) Menyiapkan masalah yang jelas untuk dipecahkan

Masalah ini harus tumbuh dari siswa sesuai dengan taraf kemampuannya, juga sesuai dengan materi yang disampaikan. Serta ada dalam kehidupan nyata siswa.

2) Merumuskan penyelesaian masalah dengan berbagai pendekatan

Mencari data atau keterangan yang dapat memecahkan masalah tersebut. Misalnya dengan membaca buku, meneliti, bertanya, atau pengalaman siswa sendiri.

3) Menyelesaikan masalah sesuai rencana

Melakukan pembuktian atau pengecekan dari tiap tahap rencana penyelesaian masalah yang telah dirumuskan. Kemudian menjelaskan tahap-tahap penyelesaian dengan benar.

¹⁸ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 213

4) Menguji jawaban dan menarik kesimpulan

Memeriksa jawaban yang telah dilakukan dilakukan dalam penyelesaian masalah. Kemudian memberikan penekanan dan menarik kesimpulan atas penyelesaian masalah.

d. Langkah-langkah Metode Pembelajaran Pemecahan Masalah

Di tingkat SD/MI anak-anak berlatih untuk menyelesaikan masalah persoalan matematika melalui beberapa langkah-langkah. Langkah–langkah tersebut, yaitu :¹⁹

- 1) Pemahaman terhadap masalah, meliputi pemahaman kata demi kata, kalimat demi kalimat.
- 2) Perencanaan penyelesaian masalah, yang sering kali memerlukan kreatifitas untuk merumuskan strategi penyelesaian masalah.
- 3) Melaksanakan perencanaan penyelesaian masalah.
- 4) Melihat kembali penyelesaian.

Dengan demikian diharapkan siswa mampu mengerjakan permasalahan yang diberikan oleh guru. Sehingga siswa memiliki pengetahuan baru atas hasil usahanya dengan cara yang runtut bersama teman sekelompoknya.

¹⁹ Herman Hudojo, *Pengembangan Kurikulum Matematika dan Pelaksanaanya di Depan Kelas*, (Surabaya: Usaha Nasional, Tanpa Tahun), hal. 162

e. Tahap-tahap Implementasi Metode Pembelajaran Pemecahan Masalah

Banyak ahli yang menjelaskan tentang bentuk penerapan metode pembelajaran pemecahan masalah. Menurut George Polya ada 4 tahap dalam penerapan metode pemecahan masalah dalam ta'allum,²⁰ yaitu :

Tahap 1: Memahami masalah

Pada tahap ini guru memberikan dorongan terhadap siswa, siswa dalam kelompok mengungkapkan pemahaman terhadap masalah yang dihadapi. Dengan menuliskan apa yang difahami atas masalah tersebut.

Tahap 2: Merencanakan Penyelesaian masalah

Pada tahap ini setiap kelompok diminta untuk merumuskan pemecahan masalah berdasarkan pengetahuan dan pengalaman setiap siswa. Siswa dapat merencanakan pemecahan masalah melalui beberapa cara.

Tahap 3: Menyelesaikan masalah sesuai rencana

Peneliti membimbing siswa untuk melakukan pembuktian dari tiap tahap. Berdasarkan data yang diperoleh dari berbagai pengalaman siswa. Dalam memecahkan masalah siswa menggunakan media manipulatif dengan cara melipat, mengarsir, dan menggunting media.

Tahap 4 : memeriksa kembali

Peneliti memfasilitasi siswa membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis dari hasil pembuktian penyelesaian masalah sesuai rencana.

²⁰ Musrikah, "Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Problem Solving" dalam *Ta'allum*, Juni 2010, hal. 64

f. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembelajaran Pemecahan Masalah

Setiap metode tentunya mempunyai dua sisi yakni kelebihan dan kekurangan. Demikian juga dengan metode pemecahan masalah juga mempunyai kelebihan dan kekurangan sebagai berikut:²¹

1) Kelebihan Metode Pembelajaran Pemecahan Masalah

- a) Melatih siswa untuk menghadapi problem atau situasi yang timbul secara spontan
- b) Siswa menjadi aktif dan berinisiatif serta bertanggung jawab
- c) Merangsang kemampuan berfikir siswa secara kreatif
- d) Pendidikan disekolah relevan dengan kehidupan nyata
- e) Belajar menganalisis suatu masalah dari berbagai aspek
- f) Dapat membuat peserta didik menjadi lebih memahami dan menghayati kehidupan sehari-hari dalam pendidikan

2) Kekurangan Metode Pembelajaran Pemecahan Masalah

- a) Memerlukan waktu yang cukup lama
- b) Siswa yang pasif dan malas akan tertinggal
- c) Antusias siswa yang malas karena adanya reward

3 Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Dalam istilah pendidikan prestasi belajar merupakan suatu pengertian yang terdiri dari dua hal yaitu “prestasi” dan “belajar”. Kata prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu “*Presestatie*” yang kemudian

²¹ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hal. 92-93

dalam bahasa Indonesia menjadi “Prestasi” yang berarti hasil usaha.²² Pengertian prestasi secara etimologi adalah hasil yang telah dicapai.²³ Senada dengan Syaifuddin Azwar mengartikan prestasi adalah hasil yang dicapai oleh siswa dalam belajar.²⁴ Pengertian lain dapat disebutkan bahwa prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok.²⁵

Dari beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah suatu hasil belajar yang dicapai siswa terhadap materi pelajaran dalam proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu yang biasanya, yang diketahui melalui evaluasi untuk mendapatkan nilai tes. Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau *raport* setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar-mengajar.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Proses belajar merupakan langkah-langkah yang ditempuh dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan oleh pendidikan. Sedangkan prestasi belajar merupakan alat ukur dalam menentukan berhasil tidaknya suatu prestasi yang setinggi-tingginya.

²² Zainal Arifin, *Evaluasi Instruksional Prinsip Teknik Prosedur*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), hal 2-3

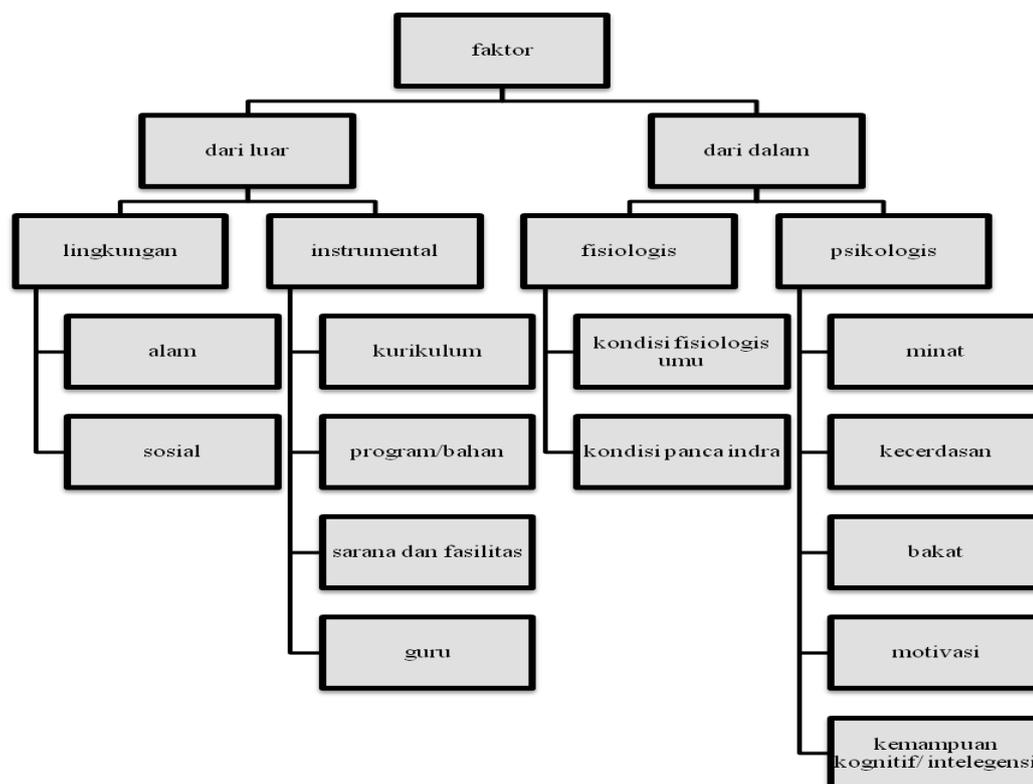
²³ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hal. 700

²⁴ Syaifuddin Azwar, *Tes Prestasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 13

²⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hal. 19

Berikut adalah faktor-faktor yang perlu diperhatikan yaitu:

Bagan 2.1 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar



Dalam literature lain makmun berpendapat bahwa komponen-komponen yang terlibat dalam pembelajaran, dan berpengaruh terhadap belajar.²⁶ Faktor yang paling berpengaruh pada prestasi belajar dalam proses belajar adalah:²⁷

- 1) Faktor pribadi, terdiri dari:
 - a) Keinginan untuk mencapai apa yang dicita-citakan
 - b) Minat pribadi yang mempengaruhi belajar

²⁶ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 190

²⁷ Tabrani Rusyan, *Budaya Belajar yang Baik*, (Jakarta: PT Panca Anugrah Sakti, 2007), hal.73

- c) Pola kepribadian yang mempengaruhi jenis dan kekuatan aspirasi
 - d) Nilai pribadi yang menentukan apapun dari kekuatan aspirasi
 - e) Jenis kelamin
 - f) Latar belakang keluarga
- 2) Faktor lingkungan, terdiri dari:
- a) Ambisi yaitu keinginan untuk maju
 - b) Harapan sosial yaitu hal yang menentukan apa saja aspirasi yang penting
 - c) Tekanan dari teman, sehingga bercita-cita untuk maju
 - d) Budaya masyarakat yang menginginkan semua untuk bisa maju
 - e) Nilai barang yang bervariasi dengan bidang prestasi
 - f) Media massa yang mendorong untuk berprestasi
 - g) Penghargaan sosial bagi sebuah prestasi

Untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam mencapai prestasi dalam belajar diperlukan suatu pengukuran yang disebut dengan tes prestasi. Tujuan tes pengukuran ini memberikan bukti peningkatan atau pencapaian prestasi belajar yang diperoleh. Serta untuk mengukur sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap pelajaran tersebut.

Tes prestasi belajar merupakan tes yang disusun secara terencana untuk mengungkap performansi maksimal subyek dalam menguasai bahan-bahan atau materi yang telah diajarkan.²⁸ Tes prestasi ini biasanya digunakan pada kegiatan pendidikan formal.

²⁸Azwar, *Tes Prestasi ...*, hal. 9

Fungsi utama tes prestasi di kelas menurut Robert L. Ebel: “ Mengukur prestasi belajar para siswa dan membantu para guru untuk memberikan nilai yang lebih akurat (valid) dan lebih dapat dipercaya (realibel).²⁹

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian tes prestasi disini digunakan untuk mendapatkan data tentang prestasi belajar siswa, serta untuk mengukur pemahaman siswa dalam menguasai pelajaran khususnya matematika menggunakan meted pembelajaran pemecahan masalah. Pada umumnya bahwa suatu nilai yang baik merupakan tanda keberhasilan belajar yang tinggi, sedangkan nilai tes yang rendah merupakan kegagalan dalam belajar. Karena nilai tes dianggap satu-satunya yang mempunyai arti penting, maka nilai tes itulah biasanya menjadi target usaha mereka dalam belajar.

Penyusunan soal tes merupakan pernyataan mutlak yang harus dimiliki oleh setiap guru. Dengan soal yang baik dan tepat akan diperoleh gambaran prestasi siswa yang sesungguhnya. Sehingga untuk mengetahui prestasi belajar siswa dapat dinilai dengan cara:³⁰

1) Penilaian formatif

Penilaian formatif adalah kegiatan penilaian yang bertujuan untuk mencari umpan balik (*feedback*), yang selanjutnya hasil

²⁹*Ibid*, hal. 14

³⁰M Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 26.

penilaian tersebut dapat digunakan untuk memperbaiki proses belajar-mengajar yang sedang atau yang sudah dilaksanakan.

2) Penilaian Sumatif

Penilaian sumatif adalah penilaian yang dilakukan untuk memperoleh data atau informasi sampai dimana penguasaan atau pencapaian belajar siswa terhadap bahan pelajaran yang telah dipelajarinya selama jangka waktu tertentu.

Kedua cara ini sudah umum dan menjadi prioritas wajib untuk mengukur pemahaman siswa dan dari hasil penilaian tersebut siswa dapat mengetahui nilai dari proses belajarnya selama ini. Dengan begitu hasil penilaian dapat memperlihatkan tentang tinggi atau rendahnya prestasi belajar siswa.

4. Pembelajaran Matematika

a. Pengertian Pembelajaran Matematika

Belajar merupakan hal yang selalu dialami oleh seseorang baik dia sadari ataupun tidak, karena dengan belajar seseorang dapat memahami suatu hal. Menurut Sukadi, belajar adalah proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Belajar tidak hanya dengan mengingat, menghafal, tapi juga perlu adanya pemahaman, dan mampu menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh untuk memecahkan suatu masalah.

Guru dapat membantu proses belajar dengan cara mengajar dan memberikan informasi yang sangat bermakna bagi siswa dengan

memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan ide-ide sendiri sebagai cara mereka belajar. Hal ini sesuai dengan teori konstruktivis. Teori konstruktivis menganjurkan peranan siswa yang lebih aktif dalam pembelajaran, sehingga proses pembelajaran berpusat pada siswa. Peran guru dalam pembelajaran ini sebagai fasilitator siswa dalam menemukan fakta dan konsep bagi siswa sendiri.

Menurut Ruseffendi (1991), matematika, adalah bahasa simbol; ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara induktif; ilmu tentang pola keteraturan, dan struktur yang terorganisasi, mulai dari unsur yang tidak didefinisikan, ke unsur yang didefinisikan, ke aksioma atau postulat, dan akhirnya ke dalil.³¹ Matematika juga merupakan suatu bahan kajian yang memiliki obyek abstrak dan dibangun melalui proses penalaran deduktif, yaitu kebenaran suatu konsep diperoleh sebagai akibat logis dari kebenaran sebelumnya sehingga keterkaitan antar konsep dalam Matematika bersifat sangat kuat dan jelas.³²

Definisi lain juga menyebutkan matematika adalah ilmu berkenaan dengan ide-ide atau konsep abstrak yang tersusun secara hierarkis dan penalaran deduktif.³³ Jadi matematika merupakan suatu ilmu yang penalarannya menggunakan penalaran deduktif. Seseorang

³¹ Heruman, *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 1

³² Departemen Pendidikan Nasional, *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Matematika*, (Jakarta, Depdiknas, 2004), hal. 5

³³ Herman Hudojo, *Strategi Mengajar Belajar Matematika*, (Malang: IKIP Malang, 1990), hal. 4

memahami materi matematika dari hal-hal yang bersifat umum kemudian diturunkan ke hal-hal yang khusus.

Untuk melengkapi pengertian diatas, matematika dapat pula didefinisikan sebagai berikut:³⁴

- 1) Matematika adalah pengetahuan tentang penalaran logik dan berhubungan dengan bilangan.
- 2) Matematika adalah pengetahuan tentang struktur-struktur yang logis.
- 3) Matematika adalah bilangan dan kalkulasi.

b. Karakteristik Pembelajaran Matematika

Beberapa karakteristik matematika adalah sebagai berikut:³⁵

- 1) Memiliki obyek abstrak

Matematika mempunyai objek kajian yang bersifat abstrak, sering juga disebut objek mental. Ada empat objek kajian matematika, yaitu: fakta, konsep, operasi ataupun relasi dan prinsip. Dari objek dasar itulah dapat disusun suatu pola dan stuktur matematika.

- 2) Bertumpu pada kesepakatan

Dalam matematika kesepakatan merupakan tumpuan yang amat penting. Kesepakatan yang amat mendasar adalah aksioma dan konsep primitive. Aksioma diperlukan untuk menghindari

³⁴R. Soejadi, *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia*, (Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi: Departemen Pendidikan Nasional, 1999/2000), hal. 11

³⁵Abdul Halim Fathani, *Matematika: Hakikat dan logika*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hal. 59-71

berputar-putar dalam pembuktian. Sedangkan konsep primitif diperlukan untuk menghindari berputar-putar dalam pendefinisian.

3) Berpola pikir deduktif

Matematika disebut sebagai ilmu pola pikir deduktif, yang secara sederhana dapat dikatakan sebagai pemikiran-pemikiran yang berpangkal dari hal yang bersifat umum diterapkan atau diarahkan kepada hal yang bersifat khusus.

4) Konsisten dalam sistemnya

Dalam matematika terdapat banyak sistem. Ada sistem yang mempunyai kaitan satu sama lain, tetapi ada juga sistem yang dapat dipandang terlepas satu sama lain.

5) Memiliki simbol yang kosong dari arti

Dalam matematika banyak sekali simbol yang digunakan baik berupa huruf atau bukan huruf. Rangkaian simbol-simbol matematika dapat membentuk model matematika. Model matematika dapat berupa persamaan, pertidaksamaan, bangun geometri tertentu, dan sebagainya. Makna huruf atau tanda itu tergantung dari permasalahan yang mengakibatkan terbentuknya model tersebut. Jadi secara umum huruf dan tanda dalam model $x + y = z$ tersebut masih kosong dalam arti, terserah kepada yang akan memberi arti model tersebut.

6) Memperhatikan semesta pembicaraan

Sehubung dengan kosongnya dari dari simbol-simbol dan tanda-tanda dalam matematika di atas, menunjukkan dengan jelas bahwa matematika diperlukan kejelasan dalam lingkup apa model itu digunakan. Semesta pembicaraan, bermakna sama dengan *universal set*. Lingkup semesta pembicaraan dapat sempit dapat juga luas sesuai dengan keperluan.

5. Pecahan

a. Pengertian Pecahan

Kata pecahan berarti bagian dari keseluruhan yang berukuran sama, berasal dari bahasa latin *fractio* yang berarti memecah menjadi bagian-bagian yang lebih kecil. Sebuah pecahan mempunyai 2 bagian yaitu pembilang dan penyebut yang penulisannya dipisahkan oleh garis lurus dan bukan miring (/). Contoh: $\frac{1}{2}$, $\frac{2}{3}$, dan seterusnya.³⁶

Pengertian pecahan yang lain adalah lambang bilangan dengan bentuk $\frac{a}{b}$, $b \neq 0$, dimana (a) mewakili bilangan cacah dan (b) adalah bilangan asli.³⁷ Pecahan juga dapat diartikan sebagai bagian dari sesuatu yang utuh. Dalam ilustrasi gambar, bagian yang dimaksud adalah bagian yang diperhatikan, yang biasanya ditandai dengan arsiran. Bagian inilah yang dinamakan pembilang. Adapun bagian

³⁶Sukajati, *Pembelajaran Operasi Penjumlahan Pecahan di SD Menggunakan Berbagai Media*, (Yogyakarta: PPPPTK Matematika, 2008), hal. 6

³⁷Musrikah, *Matematika MI*, (Tulungagung: Diklat Tidak Diterbitkan, 2010), hal. 56

yang utuh adalah bagian yang dianggap sebagai satuan, dan dinamakan penyebut.³⁸

Berdasarkan pengertian pecahan di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian pecahan adalah bagian dari sesuatu yang utuh dengan berukuran sama, dituliskan dengan lambang bilangan berbentuk $\frac{a}{b}$, a sebagai pembilang dan b sebagai penyebut.

Dalam mengajarkan penjumlahan bilangan pecahan guru harus memperhatikan kemampuan prasyarat yang harus dikuasai siswa. kemampuan prasyarat yang harus disiapkan dan dikuasai siswa adalah penguasaan konsep nilai pecahan, pecahan senilai, dan membandingkan pecahan.³⁹

Pertama, materi prasyarat untuk menguasai operasi penjumlahan bilangan pecahan yakni konsep nilai pecahan. Konsep nilai pecahan ada dua yaitu konsep bagian dari keseluruhan dan konsep-konsep pembagian. Konsep bagian dari keseluruhan yaitu pecahan dalam bentuk $\frac{a}{b}$, bilangan pada bagian bawah yang dinotasikan b merupakan bilangan yang menunjukkan banyaknya bagian yang sama dari suatu keseluruhan. Sedangkan a merupakan banyaknya bagian yang dimaksud. Dan konsep pembagian artinya

³⁸Heruman, *Model Pembelajaran ...*, hal. 43

³⁹*Ibid.*, hal.55

memisahkan suatu keseluruhan dalam bagian-bagian yang sama ukurannya.⁴⁰

Kedua, dalam pecahan dikenal pecahan-pecahan senilai artinya pecahan-pecahan tersebut mempunyai nilai yang sama meskipun dituliskan dalam bentuk pecahan yang berbeda.⁴¹ Pecahan senilai dapat juga dicari dengan cara mengalikan atau membagi pembilang dan penyebutnya dengan bilangan yang sama.⁴²

Ketiga, kemampuan prasyarat yang harus dikuasai siswa dalam membandingkan pecahan ini adalah pemahaman tentang nilai pecahan dan pecahan senilai.⁴³ Langkah mudah untuk membandingkan pecahan adalah dengan menyamakan penyebutnya. Jika penyebutnya sama maka pembilang pada pecahan pertama lebih dari pembilang pada pecahan kedua dapat dikatakan bahwa pecahan pertama lebih dari pecahan kedua.

Guru harus mengajarkan sesuai tahapan ketiga materi prasyarat tersebut. Karena ketiga materi prasyarat ini sangat penting bagi siswa agar bisa mengerjakan penjumlahan bilangan pecahan dengan tidak mengalami begitu banyak kesulitan.

⁴⁰Musrikah, *Matematika MI ...*, hal. 56-57

⁴¹Burhan Mustaqim dan Ary Astuty, *Ayo Belajar Matematika Jilid 4 untuk SD dan MI kelas IV*, (Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas, 2008), hal. 165

⁴²Sukajati, *Pembelajaran Operasi ...*, hal. 17

⁴³Heruman, *Model Pembelajaran ...*, hal. 52

b. Pecahan Sederhana

Dalam pecahan sederhana terdapat tiga unsure bahasan, yakni penjumlahan dan pengurangan pecahan, menyajikan nilai pecahan dengan gambar, dan membandingkan nilai pecahan.

1) Penjumlahan dan Pengurangan Pecahan

Pada tahap penjumlahan dan pengurangan masih pada penjumlahan dan pengurangan pecahan berpenyebut sama. Untuk a, b, c bilangan bulat dengan $c \neq 0$, $\frac{a}{c} + \frac{b}{c} = \frac{a+b}{c}$.⁴⁴ Atau penjumlahan dan pengurangan pecahan berpenyebut sama dapat diperoleh hasilnya dengan menjumlah atau mengurangi pembilangnya, sedangkan penyebutnya tetap tidak ikut dijumlahkan.⁴⁵

Contoh:
$$\frac{1}{2} + \frac{1}{2} = \frac{2}{2} = 1$$

$$\frac{3}{4} - \frac{1}{4} = \frac{2}{4} = \frac{1}{2}$$

2) Menyajikan Nilai Pecahan dengan Gambar

Menyajikan nilai pecahan dengan gambar dapat dilakukan dengan cara menggambarkan nilai-nilai pecahan sederhana dengan menggunakan media maupun gambar langsung.⁴⁶ Dapat

⁴⁴Musrikah, *Matematika MI ...*, hal. 61

⁴⁵Sukayati, *Pelatihan Supervisi Pengajaran Untuk Sekolah Dasar Pecahan*, (Yogyakarta : PPPG Matematika, 2003), hal. 11

⁴⁶*Ibid.*, hal. 13

menggunakan langkah-langkah dari hasil penjabaran penjumlahan dan pengurangan pecahan diatas.

Contoh:

$$1. \frac{1}{4} + \frac{2}{4} = \dots$$



3) Membandingkan Nilai Pecahan

Membandingkan nilai pecahan dapat dilakukan dengan cara membandingkan nilai suatu pecahan dengan gambar maupun dengan cerita sederhana.⁴⁷ Adapun langkah-langkah untuk melakukan operasi hitung membandingkan nilai pecahan sebagai berikut:

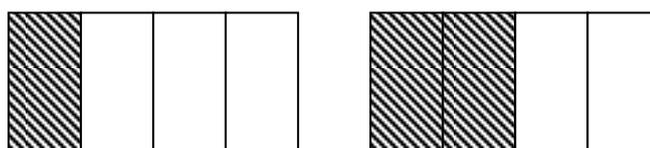
- a) Lihatlah nilai pembilang dari kedua bilangan yang ditunjukkan, apakah sama atau tidak
- b) Apabila sama maka berilah tanda (=)
- c) Apabila nilainya tidak sama dan nilai pembilang dari pecahan pertama lebih besar maka berilah tanda (\geq)
- d) Apabila nilainya tidak sama dan nilai pecahan kedua lebih besar dari nilai pecahan yang pertama, artinya nilai pecahan

⁴⁷Mustaqim dan Astuty, *Ayo Belajar ...*, hal. 175

pertama lebih kecil dari nilai pecahan kedua. Maka berilah tanda (\leq)

Contoh:

$$1. \frac{1}{4} \dots\dots \frac{2}{4} (\leq, =, \geq)$$



6. Implementasi Pembelajaran Matematika Materi Pecahan Sederhana dengan Penerapan Metode Pembelajaran Pemecahan Masalah

Penerapan metode pembelajaran pemecahan masalah pada materi pokok pecahan sederhana tidak cukup hanya diajarkan dengan menghafalkan rumus. Siswa juga perlu mengalami proses belajar untuk menemukan konsep pecahan dengan ketrampilannya sendiri. Siswa juga perlu membangun pengetahuan konsep tersebut dengan pemahamannya sendiri, dan sebaiknya saat anak mempelajari materi ini, mereka diberikan pengalaman-pengalaman baru sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Bab pecahan kelas III semester II ini mencakup penjumlahan dan pengurangan pecahan sederhana, menyajikan pecahan dengan gambar, dan membandingkan nilai pecahan

Peneliti melakukan kegiatan pembelajaran melalui beberapa tahap berikut:

Tahap 1: Memahami masalah

Pada tahap ini guru memberikan dorongan terhadap siswa, siswa dalam kelompok mengungkapkan pemahaman terhadap masalah pecahan sederhana yang telah disiapkan. Siswa menuliskan apa yang difahami atas masalah tersebut.

Tahap 2: Merencanakan Penyelesaian masalah

Pada tahap ini setiap kelompok diminta untuk merumuskan pemecahan masalah berdasarkan pengetahuan dan pengalaman siswa dalam setiap kelompok. Perencanaan dapat dilakukan dengan beberapa cara, sesuai perencanaan siswa dalam tiap kelompok.

Tahap 3: Menyelesaikan masalah sesuai rencana

Peneliti membimbing siswa untuk melakukan pembuktian dari tiap tahap. Berdasarkan data yang diperoleh dari berbagai pengalaman siswa.. Dalam memecahkan masalah siswa menggunakan media manipulative dengan cara melipat, mengarsir, dan menggunting media.

Tahap 4 : Memeriksa kembali

Peneliti memfasilitasi siswa membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis dari hasil pembuktian penyelesaian masalah sesuai rencana.

Cara guru mengajarkan siswa menyelesaikan masalah melalui media yaitu:

Dibantu dengan menggunakan media manipulatif, dimana guru memperagakan bagaimana cara melipat, mengarsir dan menggambarinya. Setelah itu, siswa diberi kesempatan melakukan diskusi dengan kelompoknya untuk memecahkan masalah. Cara guru menggunakan media manipulatif sebagai contoh: “Arman setiap hari senin belajar IPA $\frac{1}{4}$ jam, kemudian dia belajar Matematika selama $\frac{2}{4}$ jam. Berapakah waktu yang diperlukan Arman untuk belajar kedua mata pelajaran tersebut ?”.

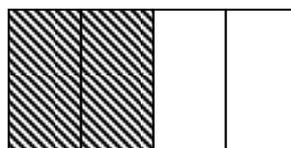
Langkah-langkah menggunakan media implementasi, yaitu:

- Sebagai pengantar, siswa diingatkan lagi tentang nilai pecahan.
- Guru menyediakan media pembelajaran (dalam hal ini dua helai kertas lipat), lembar kertas pertama dilipat menjadi empat bagian yang sama, dan salah satu bagian diarsir untuk menunjukkan pecahan $\frac{1}{4}$.
Kemudian, kertas kedua dilipat menjadi 4 bagian yang sama, dan dua bagian juga diarsir untuk menunjukkan $\frac{2}{4}$.
- Siswa memperhatikan dua kertas hasil lipatan yang telah diarsir.

Kertas Pertama



Kertas Kedua



- Dalam peragaan berikut, kita akan menunjukkan hasil penjumlahan

$$\frac{1}{4} + \frac{2}{4} = \dots$$



Kertas pertama pada bagian yang diarsir dipotong kemudian ditempelkan pada kertas kedua, maka diperoleh hasil gabungan dari kertas pertama dan kedua adalah $\frac{3}{4}$.

Ada hal yang harus diperhatikan dalam penulisan proses penjumlahan dan pengurangan ini, terutama dalam penulisan penyebut. Perlu diingat penyebut tidak dijumlahkan atau dikurangi. Adapun penulisan dua penyebut menjadi satu penyebut harus dilakukan, agar siswa terbentuk dalam pemikirannya bahwa bilangan penyebut sama tidak boleh dijumlahkan atau dikurangi,

$$\text{Misalnya: } \frac{1}{4} + \frac{2}{4} = \frac{1+2}{4} = \frac{3}{4}$$

$$\frac{3}{4} - \frac{2}{4} = \frac{3-2}{4} = \frac{1}{4}$$

Setelah mengajarkan penjumlahan dan pengurangan pecahan sederhana dan menyajikannya dengan gambar, dapat dilakukan pembelajaran membandingkan nilai pecahan. Soal dibuat sesuai dengan pengalaman dan kehidupan sehari-hari siswa. Misalnya, “Ibu membagi sebuah kue bolu menjadi 4 bagian sama besar. Kue bolu itu dibagikan

kepada Ani $\frac{2}{4}$ bagian dan Dian $\frac{3}{4}$ bagian. Siapakah yang mendapat kue lebih banyak?.”

Untuk mempermudah menjabarkan makna soal yang telah dikaitkan dengan masalah sehari-hari dan cara menyelesaikannya. Kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukan dengan beberapa tahap berikut:

- a. Guru menyediakan media pembelajaran (dalam hal ini dua helai kertas lipat), lembar kertas pertama dilipat menjadi empat bagian yang sama, dan salah satu bagian diarsir untuk menunjukkan pecahan $\frac{2}{4}$. Kemudian, kertas kedua dilipat menjadi 4 bagian yang sama, dan dua bagian juga diarsir untuk menunjukkan $\frac{3}{4}$.
- b. Siswa memperhatikan dua kertas hasil lipatan yang telah diarsir.
- c. Siswa dapat membandingkan kedua kertas yang diarsir.
- d. Apakah arsiran kertas pertama lebih banyak dibandingkan arsiran kertas kedua, atau sebaliknya.
- e. Juga dapat dituliskan dengan nilai perbandingan dari nilai pecahan tersebut.

Biarkan siswa menganalisis sendiri permasalahan ini. Sangat diharapkan agar siswa mencari sendiri atau berkelompok dengan bimbingan guru dan dibantu dengan media peraga, dapat menentukan

perbandingan dua pecahan tersebut. Yakni, $\frac{2}{4} \dots \frac{3}{4}$ sehingga dapat diketahui bahwa arsiran nilai pecahan yang kedua lebih banyak dibandingkan nilai pecahan arsiran pada kertas pertama. Juga dapat diketahui dari nilai pembilang dari kedua bilangan tersebut. Pada akhirnya, jika sudah terbentuk dalam pemikiran siswa, sehingga dapat ditulis: $\frac{2}{4} \leq \frac{3}{4}$. Jadi, Dian yang mendapatkan kue lebih banyak.

B. Penelitian Terdahulu

Sebelum adanya penelitian ini, sudah ada beberapa penelitian atau tulisan yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti yang menerapkan metode pembelajaran pemecahan masalah (*Problem Solving*) pada beberapa mata pelajaran yang berbeda-beda maupun dengan mata pelajaran yang sama. Penelitian-penelitian pendukung tersebut dipaparkan sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan oleh Ahmad Asroji, Program Studi S1 TMT STAIN Tulungagung, dengan judul Penerapan Pendekatan Problem Solving Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Pada Materi Pecahan di Kelas IV SD Islam Al-Hidayah Samir Ngunut Tulungagung. Menyimpulkan bahwa penerapan metode ini dimulai dari memahami masalah, merencanakan penyelesaian, pelaksanaan penyelesaian, memeriksa kembali dan terlihat juga dari hasil tes formatif pada siklus I bahwa nilai rata-rata yang dicapai adalah 88,25%, pada kategori baik dan persentase ketuntasan aktivitas peneliti juga baik, serta ketuntasan belajar siswa juga pada kategori baik.

Untuk meningkatkan standar persentase ketuntasan belajar, sehingga perlu dilanjutkan ke siklus II. Pada siklus II nilai rata-rata tes formatif yang dicapai siswa menunjukkan bahwa adanya peningkatan 93,21% pada kategori sangat baik, dan untuk persentase ketuntasan bagi peneliti 95% pada kategori sangat baik, serta ketuntasan belajar siswa mencapai 92,7% pada kategori sangat baik, sehingga tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya. Nilai rata-rata tes yang dicapai siswa menunjukkan adanya peningkatan yaitu 94,38%.⁴⁸

2. Penelitian ini dilakukan oleh Hidayatul Fatma Sari, Program Studi SI PGMI STAIN Tulungagung, dengan judul Pelaksanaan Metode Problem Solving Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar IPS di Kelas III MIN Kunir Wonodadi Blitar Tahun 2010/2011, menyatakan bahwa dengan menggunakan penerapan metode *problem solving* ini dapat membantu meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas III. Berdasarkan hasil tes, baik tes awai, tes siklus I, dan tes siklus II menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pemahaman materi dan prestasi belajar siswa yang cukup signifikan. Hal ini terbukti dari rata-rata skor tes awal adalah 55, dan nilai rata-rata pos tes siklus I adalah 66,1, serta nilai rata-rata pos tes siklus II adalah 80,8.⁴⁹

⁴⁸ Ahmad Asroji, *Penerapan Pendekatan Problem Solving Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Pada Materi Pecahan di Kelas IV SD Islam Al-Hidayah Samir Ngunut Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2011)

⁴⁹ Hidayatul Fatma Sari, *Pelaksanaan Metode Problem Solving Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar IPS di Kelas III MIN Kunir Wonodadi Blitar Tahun 2010/2011*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2010)

3. Penelitian ini dilakukan oleh Dhani Erwanto, Program Studi SI TMT STAIN Tulungagung, dengan judul Pengaruh Penerapan Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Problem Solving Terhadap Prestasi Belajar Matematika Pokok Bahasan Kubus dan Balok Pada Siswa Kelas V SDN I dan 2 Banaran Tulungagung Tahun Ajaran 2009/2010. Menyatakan bahwa gambaran secara umum tentang prestasi belajar siswa yang diajar dengan pembelajaran konvensional biasa dan dengan diajar dengan pendekatan *problem solving* siswa kelas V SDN 1 dan 2 Banaran Tulungagung memiliki perbedaan. Hal ini di buktikan dari rata-rata hasil belajar matematika, terdapat pengaruh yang ditimbulkan dari pembelajaran yang menggunakan pendekatan *problem solving* pada kelas V adalah membuat siswa lebih cenderung berani bertanya dan aktif, karena adanya juga bantuan alat peraga yang membuat siswa menjadi lebih nyata permasalahan yang dihadapi dan tahu cara menyelesaikannya.⁵⁰

Dari ketiga uraian penelitian terdahulu diatas, disini peneliti akan mengkaji persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu, dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Untuk mempermudah memaparkan persamaan dan perbedaan tersebut, akan diuraikan dalam tabel berikut:

⁵⁰ Dhani Erwanto, *Pengaruh Penerapan Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Problem Solving Terhadap Prestasi Belajar Matematika Pokok Bahasan Kubus dan Balok Pada Siswa Kelas V SDN I dan 2 Banaran Tulungagung Tahun Ajaran 2009/2010*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2010)

Tabel 2.1 Tabel Perbandingan Penelitian

Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Ahmad Asroji: Penerapan Pendekatan Problem Solving Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Pada Materi Pecahan Di Kelas IV SD Islam Al-Hidayah Samir Ngunut Tulungagung 2011/2012.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menerapkan pembelajaran pemecahan masalah (<i>problem solving</i>). 2. Mata pelajaran yang diteliti sama. 3. Materi pokok pembelajaran Pecahan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tujuan yang hendak dicapai untuk meningkatkan prestasi belajar. 2. Subyek dan lokasi penelitian berbeda.
Hidayatul Fatma Sari: Pelaksanaan Metode Problem Solving Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar IPS di Kelas III MIN Kunir Wonodadi Blitar Tahun 2010/2011.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menerapkan pembelajaran yang pemecahan masalah. 2. Subyek penelitian sama-sama kelas III. 3. Tujuan yang hendak dicapai untuk meningkatkan prestasi belajar. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mata pelajaran yang diteliti berbeda 2. Lokasi penelitian berbeda
Dhani Erwanto: Pengaruh Penerapan Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Problem Solving Terhadap Prestasi Belajar Matematika Pokok Bahasan Kubus dan Balok Pada Siswa Kelas V SDN I dan 2 Banaran Tulungagung Tahun Ajaran 2009/2010	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menerapkan pembelajaran pemecahan masalah dalam penelitian. 2. Mata pelajaran yang diteliti sama 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subyek dan lokasi yang digunakan penelitian berbeda. 2. Tujuan yang hendak dicapai berbeda. 3. Mata pelajaran yang berbeda. 4. Materi pokok pelajaran yang berbeda. 5. Proses pembelajaran menggunakan media berbeda.

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan peneliti pada penelitian ini adalah terletak pada tujuan penelitian dan juga penerapan metode pembelajaran pemecahan masalah untuk beberapa mata pelajaran, subyek, dan lokasi penelitian yang berbeda.

C. Kerangka Pemikiran

Sesuai dengan tahapan-tahapan metode pembelajaran pemecahan masalah diharapkan pembelajaran di MI Ar – Rosidiyah Sumberagung RejotanganTulungagung, khususnya siswa kelas III pada mata pelajaran matematika akan menjadi menyenangkan dan siswa berminat untuk belajar matematikasehinggaprestasi belajarmengalami peningkatan, selain itu juga dapat mengembangkan pembelajaran kontekstual dan hubungan yang lebih baik antar teman. Interaksi antar teman dapat memunculkan ide baru dan memperbanyak pengetahuan siswa terutama pada mata pelajaran Matematika

Adapun pelaksanaan pembelajaran pemecahan masalah meliputi beberapa tahap. Tahapan-tahapan yang harus ada dan dilaksanakan yaitu:

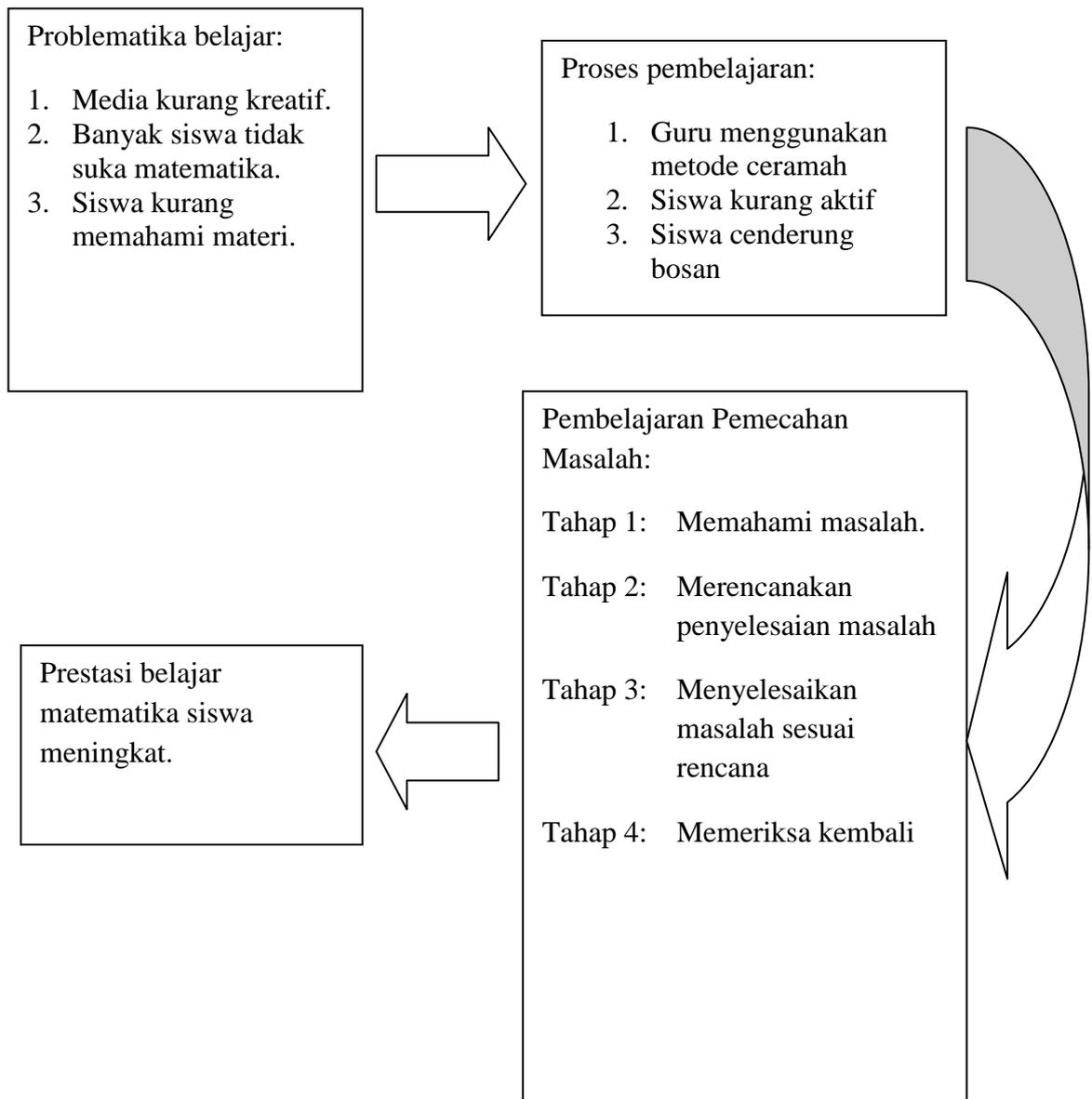
Tahap 1 : Memahami masalah

Tahap 2 : Merencanakan penyelesaian masalah

Tahap 3 : Menyelesaikan masalah sesuai rencana

Tahap 4 : Memeriksa kembali

Uraian dari kerangka pemikiran di atas, dapat digambarkan pada sebuah bagan di bawah ini:

Gambar 2.2 Bagan Kerangka Pemikiran

Dari bagan diatas dapat disimpulkan bahwa permasalahan dalam pembelajaran yang ada, disebabkan dari proses pembelajaran yang kurang efektif. Sehingga peneliti melakukan perbaikan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran pemecahan masalah. Dengan penerapan metode pembelajaran pemecahan masalah ini, diharapkan mampu meningkatkan prestasi belajar matematika siswa.